

**PENGARUH MEDIA PEMBELAJARAN *KINETIC SAND* TERHADAP
KETERAMPILAN MOTORIK HALUS ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TK ISLAM
BINA BALITA WAY HALIM BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh

YETTY DAYANTI

NPM : 1511070106

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441H/2019M**

**PENGARUH MEDIA PEMBELAJARAN *KINETIC SAND*
TERHADAP KETERAMPILAN MOTORIK HALUS ANAK
USIA 4-5 TAHUN DI TK ISLAM BINA BALITA WAY
HALIM BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

YETTY DAYANTI

NPM : 1511070106

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Pembimbing I : Dr. Romlah, M.Pd.I

Pembimbing II : Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441H/2019M**

ABSTRAK

Salah satu penyebab rendahnya perkembangan motorik halus peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di TK Islam Bina Balita Way Halim Bandar Lampung adalah kurangnya media yang menarik untuk minat belajar anak. Untuk menyikapi permasalahan tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian menggunakan media pembelajaran *kinetic sand* dalam mengembangkan keterampilan motorik halus. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah pengaruh media pembelajaran *kinetic sand* terhadap keterampilan motorik halus anak pada kelompok A1 TK Islam Bina Balita Way Halim Bandar Lampung?”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh media pembelajaran *kinetic sand* terhadap keterampilan motorik halus anak pada kelompok A1 TK Islam Bina Balita Way Halim Bandar Lampung.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode *Quasi Eksperimen* dengan desain *Posttest Only Control Design*. Dalam desain ini, terdapat dua kelompok yang digunakan, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh kelompok A TK Islam Bina Balita Way Halim Bandar Lampung yang berjumlah 28 peserta didik, sampel yang digunakan yaitu kelas A1 (kelas Eksperimen) dan A2 (kelas kontrol) dengan teknik pengambilan sampling yaitu *sampling jenuh*. Teknik pengumpulan data penelitian ini, dengan menggunakan pengamatan (observasi), dan dokumentasi. Teknik analisis penelitian ini dengan menggunakan bantuan *program SPSS versi 25*. Analisis uji persyaratan yang dilakukan untuk menghitung normalitas dengan menggunakan *uji kolmogorov-simirov*, perhitungan uji homogenitas di uji dengan menggunakan *uji lavene statistic* pada kedua sampel yaitu kelas A1 dan A2. Dan analisis uji hipotesis menggunakan uji-t, dengan menggunakan *Independent Sampel Test*. Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan dengan bantuan *program SPSS versi 25* diketahui bahwa $t_{hitung} = 4.985$, dan diperoleh $t_{tabel} = 2.178$ dengan menggunakan tabel distribusi 5%. Kriteria penilaian uji hipotesis, jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, namun jika dilihat berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis bahwa $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, yaitu $4.985 \geq 2.178$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya media pembelajaran *kinetic sand* memberikan pengaruh terhadap keterampilan motorik halus anak usia 4-5 tahun di TK Islam Bina Balita Way Halim Bandar Lampung.

Kata Kunci: Motorik Halus, *Kinetic Sand*

MOTTO

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِندَ
رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Artinya:

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan. (Q.S Al-Kahfi : 46)¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009) h, 299.

PERSEMBAHAN

Dengan Rahmat Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Kupersembahkan karyaku ini kepada:

1. Orang tua ku tercinta, ayahanda Asep dan Almarhumah ibundaku Utami, serta ibu kedua ku Neli Noviani, terimakasih atas limpahan kasih sayang, jasa, pengorbanan, didikan, dan dukungannya yang senantiasa mendoakanku hingga menghantarkanku menyelesaikan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung.
2. Suamiku tercinta, M. Ridho Arrasyid, Amd. Akup, terimakasih atas canda tawa, kasih sayang, motivasi, dukungan, jasa serta tak pernah lupa memberikan semangat dan doa. Semoga Allah selalu memberkahimu.
3. Kakak dan adik ku tersayang, Rahmad Dana Dan Ryan Hidayat yang senantiasa memberikan dukungan serta motivasi untuk menyelesaikan pendidikan ini.
4. Keluarga besarku, terimakasih selama ini tak pernah lelah memberikan dukungan dan juga doa yang tulus, sehingga terselesaikannya pendidikan S1 ku di UIN Raden Intan Lampung.
5. Sahabatku tercinta, Siti Rohana, Anis Umu Rosidah, Ismy Akhita F, Novi Supini dan Ulvi Maghvirotul D, yang selalu setia menemani, memberikan dukungan, semangat serta doa yang tulus.
6. Almamater UIN Raden Intan Lampung

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Yetty Dayanti, dilahirkan pada tanggal 18 Februari 1997, di Desa Fajar Bulan Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat, anak kedua dari pasangan Asep dan Utami.

Pendidikan dimulai dari Raudhatul Athfal Al-Amin Kec. Seputih Raman Lampung Tengah dan selesai pada tahun 2003, kemudian melanjutkan pendidikan di SD N 1 Fajar Bulan Way Tenong Lampung Barat dan berijazah pada tahun 2009, setelah itu melanjutkan ke SMP N 1 Way Tenong Lampung Barat dan berijazah pada tahun 2012, selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di SMA N 1 Way Tenong Lampung Barat dan berijazah pada tahun 2015. Penulis melanjutkan studi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung sebagai mahasiswa jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Pada bulan juli 2018 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sidomukti Kecamatan Tanjung Sari Kabupaten Lampung Selatan. Dan penulis melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di TK Islam Bina Balita Way Halim Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi wabarakatu

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta kasih sayang-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa pula sholawat penulis panjatkan kepada Rasulullah Muhammad Shallallahu Alahi Wasallam, Nabi yang telah membawa manusia dari zaman kebodohan menuju zaman yang penuh dengan pengetahuan yang luar biasa seperti saat ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mengalami beberapa hambatan maupun kesulitan yang terkadang membuat penulis berada dititik terlemah. Namun adanya doa, restu, dan dorongan dari orang tua dan suami yang tak pernah putus menjadikan penulis bersemangat untuk melanjutkan penulisan skripsi ini. Selanjutnya dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M. Pd. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyan dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
3. Dr. Hj. Romlah, M. Pd.I. sebagai Pembimbing I dan Dr. Ahmad Fauzan, M. Pd. Sebagai Pembimbing II yang telah menyediakan waktu dan bimbingan yang sangat berharga dalam menyarankan dan memotivasi penulis.

4. Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan khususnya Jurusan PIAUD yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
5. Teman-teman seperjuangan jurusan PIAUD dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih atas kebersamaan, semangat dan motivasi yang diberikan.

Alhamdulillahilalamin. Semoga semua bantuan, bimbingan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan ridho, sekaligus catatn amal ibadah dari Allah Subhanhu Wa Ta'ala, dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya Aamiin ya robbal alamiin.

Wasalamu 'alaikum Warahmatullahiwabarakatu

Bandar Lampung, Oktober 2019

Penulis

Yetty Dayanti

NPM. 1511070106

DAFTAR ISI

COVER

HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	13
C. Pembatasan Masalah	13
D. Rumusan Masalah	14
E. Tujuan Penelitian	14
F. Manfaat Penelitian	14

BAB II KAJIAN TEORI

A. Media Pembelajaran <i>Kinetic Sand</i>	15
1. Pengertian Media Pembelajaran.....	15
2. Jenis-Jenis Media Pembelajaran Anak Usia Dini	17
3. Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran	17
4. Nilai-Nilai Media Pembelajaran Anak Usia Dini	19
5. Pemilihan Media Pembelajaran Anak Usia Dini	20
6. Prosedur Penggunaan Media Pembelajaran untuk PAUD	22
7. <i>Kinetic Sand</i> (Pasir Kinetik).....	23
8. Manfaat <i>Kinetic Sand</i>	26
9. Tahap Perkembangan Bermain Pasir	28

10. Keunggulan dan Kelemahan Media <i>Kinetic Sand</i> dan Plastisin	30
11. Cara Membuat <i>Kinetic Sand</i>	36
B. Keterampilan Motorik Halus.....	38
1. Pengertian Keterampilan Motorik Halus	38
2. Tahap Perkembangan Motorik Halus.....	41
3. Prinsip Perkembangan Motorik Halus	44
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Halus	47
C. Penelitian Relevan.....	49
D. Kerangka Berfikir.....	53
E. Hipotesis.....	54

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	56
B. Variabel Penelitian	57
1. Variabel Bebas	58
2. Variabel Terikat	58
C. Tempat dan Sumber Penelitian	59
D. Populasi dan Sampel	59
1. Populasi	59
2. Sampel.....	59
3. Teknik Sampeling	60
E. Teknik Pengumpulan Data.....	60
1. Observasi atau Pengamatan.....	60
2. Dokumentasi	61
F. Instrumen Penelitian.....	62
1. Uji Validitas	65
2. Uji Reliabilitas	66
G. Analisis Data	67
1. Uji Persyaratan.....	67
a. Uji Normalitas.....	67
b. Uji Homogenitas	68
2. Uji Hipotesis Statistik	69
H. Prosedur Penelitian.....	70

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data.....	73
1. Deskripsi Likasi Penelitian	73
2. Visi dan Misi TK Islam Bina Balita.....	73
3. Data Tenaga Pengajar	74
4. Data Sarana dan Prasarana	74
B. Pengujian Data	77
1. Uji Validitas	77

2. Uji Reliabilitas	78
C. Analisis Data	79
1. Uji Pernyataan	79
2. Uji Hipotesis	82
D. Data Hasil Penelitian	84
1. Data Pre Test Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	84
2. Data Post Test Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	89
E. Pembahasan	94

BAB V KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan	98
B. Saran	99
C. Penutup	100

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel

1. Perkembangan Mototik Halus Anak Usia 4-6 Tahun	38
2. Desain Penelitian Quasi Eksperimen	57
3. Kisi-Kisi Observasi Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Islam Bina Balita Way Halim Bandar Lampung	62
4. Pedoman Observasi Pembelajaran dengan Media Pembelajaran <i>Kinetic Sand</i> terhadap Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Islam Bina Balita Way Halim Bandar Lampung	63
5. Alternatif Skor.....	64
6. Data Guru Di TK Islam Bina Balita Way Halim Bandar Lampung	74
7. Data Sarana Gedung TK Islam Bina Balita Way Halim Bandar Lampung.....	75
8. Hasil Uji Validasi.....	78
9. Uji Reliabilitas	78
10. Uji Normalitas.....	80
11. Uji Homogenitas	81
12. Uji T	83
13. Data Nilai Pre Test Kelas Eksperimen TK Islam Bina Balita Way Halim Bandar Lampung	85

14. Rekapitulasi Nilai Pre Test Keterampilan Motorik	
Halus Anak Pada Kelas Eksperimen.....	86
15. Data Nilai Pre Test Kelas Kontrol TK Islam Bina Balita	
Way Halim Bandar Lampung	87
16. Rekapitulasi Nilai Pre Test Keterampilan Motorik	
Halus Anak Pada Kelas Kontrol	88
17. Deskripsi Nilai Pre Test Keterampilan Motorik	
Halus Anak Pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	88
18. Data Nilai Post Test Kelas Eksperimen TK Islam Bina Balita	
Way Halim Bandar Lampung	90
19. Rekapitulasi Nilai Post Test Keterampilan Motorik	
Halus Anak Pada Kelas Eksperimen.....	90
20. Data Nilai Post Test Kelas Kontrol TK Islam Bina Balita	
Way Halim Bandar Lampung	91
21. Rekapitulasi Nilai Post Test Keterampilan Motorik	
Halus Anak Pada Kelas Kontrol	92
22. Deskripsi Nilai Post Test Keterampilan Motorik	
Halus Anak Pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	93

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Diagram Kerangka Berfikir.....	54
Gambar 2. Variabel Penelitian	58
Gambar 3. Bagan Prosedur Penelitian	70

DAFTAR LAMPIRAN

Lampran 1	Alat Pengumpulan Data
Lampran 2	Daftar Peserta Didik
Lampran 3	Uji Validasi
Lampran 4	Uji Reliabilitas
Lampran 5	Hasil Deskripsi Nilai Perkembangan Keterampilan Motorik Anak Usia 4-5 Tahun
Lampran 6	Uji Normalitas
Lampran 7	Uji Homigenitas
Lampran 8	Uji T

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan syarat perkembangan, pendidikan mencakup segala usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, serta keterampilan kepada generasi muda untuk melakukan fungsi kehidupan dalam sebaik-baiknya. Begitu juga dengan pendidikan pada anak usia dini dimana pada usia ini anak membutuhkan stimulus bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendidikan adalah hal yang terpenting dalam kehidupan seseorang. Melalui pendidikan seseorang dapat dipandang terhormat, memiliki karir yang baik serta dapat bertingkah sesuai dengan norma-norma yang berlaku, adanya perkembangan jaman didunia pendidikan yang terus berubah dengan signifikan sehingga dapat merubah pola pikir yang awam dan kaku menjadi lebih moderen.¹ Berkaitan akan pentingnya pendidikan, maka pendidikan yang baik adalah pendidikan yang diberikan sejak anak usia dini.

Pendidikan bagi anak usia dini merupakan suatu usaha dalam memberikan simulasi bagi pertumbuhan dan perkembangan anak usia 0-6 tahun dengan memberikan rangsangan yang tepat bagi anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, perkembangan merupakan satu proses

¹ Romlah, “*Pengaruh Motorik Halus dan Motorik Kasar Terhadap Perkembangan Kreativitas Anak Usia Dini*” (Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah, Vol. 22 No. 2. Desember 2017), h. 1

dalam kehidupan manusia yang berlangsung secara terus-menerus, perkembangan juga dapat diartikan sebagai perubahan yang dialami seorang individu menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan baik menyangkut aspek fisik maupun psikis.²

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.³

Dalam Islam juga dijelaskan akan pentingnya pendidikan anak usia dini , yaitu terdapat dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl Ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.⁴

² Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2012), h 16-17.

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: CV. Madya Jakarta), h 1.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009) h, 275.

Ayat diatas menjelaskan bahwa seorang anak yang baru lahir pada fitrahnya memiliki potensi (pendengaran, pengelihatn dan hati). Dengan potensi itulah mereka belajar dari lingkungan, alam, dan masyarakat tempat mereka tinggal dengan harapan agar menjadi manusia yang lebih baik. Tiga potensi yang telah dianugraahkan tersebut perlu ditumbuh kembangkan secara optimal dan terpadu. Kualitas suatu bangsa ditentukan dari bagaimana kualitas manusia itu dulunya dibentuk. Artinya, bagaimana proses pertumbuhan dan perkembangan manusia itu pada saat berada pada usia di bawah lima tahun (balita).⁵

Taman kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yang ada di jalur pendidikan formal. Pendidikan Taman Kanak-kanak adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar bagi anak usia 4-5 tahun agar lebih siap mengikuti pendidikan selanjutnya.⁶

Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibandingkan usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasan yang luar biasa. Pada fase ini anak mengalami perubahan berupa pertumbuhan dan perkembangan baik secara aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap dan berkesinambungan.

⁵ Nilawati Tadjuddin, “*Optimalisasi Potensi Bawaan Melalui Pengasahan Otak*” (Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 1 No. 2, Juni 2016), h. 1.

⁶ Fika Indrianawati, “*Pengaruh Aktivitas Bermain Pasir Terhadap Kemampuan Sosial Emosional Anak Kelompok B Di TK Anissa Bangah, Gedangan-Sidoarjo*”. (Program Studi PG-PAUD, UNS, 2017). h. 4

Sebagaimana diterangkan dalam firman Allah pada Al-Qur'an Surah Al-Kahfi ayat 46 adalah:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ
عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Artinya: “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”.⁷

Dari ayat Al-Qur'an diatas maka dapat disimpulkan bahwa anak merupakan anugrah yang dititipkan oleh Allah yang harus dijaga dan dididik.

Rentang anak usia dini dari lahir sampai enam tahun adalah usia kritis sekaligus strategis dalam proses pendidikan dan dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan seseorang selanjutnya artinya pada periode ini merupakan periode kondusif untuk menumbuh kembangkan berbagai kemampuan, kecerdasan, bakat, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan spiritual.

Menurut Mukhtar Latif, dkk. Secara umum, tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Secara khusus tujuan pendidikan anak usia dini:

- 1) Agar anak percaya akan adanya Tuhan dan mampu beribadah serta mencintai sesamanya

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009) h, 299.

- 2) Agar anak mampu mengelola keterampilan tubuhnya, termasuk gerakan motorik kasar dan motorik halus, serta mampu menerima rangsangan motorik
- 3) Anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif sehingga dapat bermanfaat untuk berfikir dan belajar
- 4) Anak mampu berfikir logis, kritis, memberikan alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat
- 5) Anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat, menghargai keragaman sosial dan budaya serta mampu mengembangkan konsep diri yang positif dan kontrol diri
- 6) Anak memiliki kepekaan terhadap irama, nada, berbagai bunyi, serta menghargai karya kreatif.⁸

Anak usia dini memiliki potensi besar untuk mengoptimalkan segala aspek perkembangan termasuk perkembangan fisik motorik artinya perkembangan keterampilan motorik sebagai perkembangan unsur kematangan dan pengenalan gerak tubuh. Keterampilan motorik bukan suatu kemampuan yang akan berkembang begitu saja, melainkan melalui sebuah proses belajar dan latihan. Pada saat anak mulai melatih keterampilan motoriknya, gerakan tubuh yang dilakukan mungkin masih janggal. Akan tetapi, dengan lebih banyak berlatih dan terus mengulang-ulang berbagai gerakan, semakin lama anak menjadi terbiasa dan dapat menguasai gerakan-gerakan tersebut.

Keterampilan motorik adalah gerakan-gerakan tubuh atau bagian-bagian tubuh yang disengaja, otomatis, cepat dan akurat. Gerakan-gerakan ini merupakan rangkaian koordinasi dari beratus-ratus otot yang rumit. Keterampilan motorik ini dapat dikelompokkan menurut ukuran otot-otot dan bagian-bagian badan yang terkait, yaitu keterampilan motorik kasar (*gross*

⁸ Mukhtar Latif, et. al. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), h. 23.

motor skil) dan keterampilan motorik halus (*fine motor skil*). Menurut Desmita, keterampilan motorik kasar (*gross motor skil*), meliputi keterampilan otot-otot besar lengan, kaki dan batang tubuh, seperti berjalan dan melompat. Sedangkan, keterampilan motorik halus (*fine motor skil*), meliputi otot-otot kecil yang berada diseluruh tubuh, seperti menyentuh dan memegang.⁹

Suarni berpendapat bahwa, motorik halus adalah gerakan yang dilakukan dengan menggunakan otot-otot halus seperti mencontoh bentuk, kolase bebas, menggunting, melipat kertas, menjiplak, menjahit sederhana, melukis dengan jari dan sebagainya.¹⁰ Menurut Diane E Papalia, keterampilan motorik halus adalah kemampuan-kemampuan fisik yang melibatkan otot halus serta koordinasi mata tangan.¹¹ Menurut Hildayani dkk, keterampilan motorik halus yaitu gerakan terbatas dari bagian-bagian yang meliputi otot kecil, terutama gerakan pada bagian-bagian jari-jari tangan. Contohnya menulis, menggambar, memegang sesuatu.¹² Menurut Moelichatoen motorik halus adalah kegiatan yang menggunakan otot-otot

⁹ Uswatun Hsanah, "Pengembangan Kemampuan Fisik Motorik Melalui Permainan Tradisional Bagi Anak Usia Dini". *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 5 Edisi. 1 (juni 2016), h. 721.

¹⁰ Ni Wayan Misiyanti, Desak Putu Parmiti, I Nyoman Wirya, "Penerapan Metode Demonstrasi Berbantuan Media Konkret Melalui Kegiatan Kolase Untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus". *e-Jurnal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 2 No. 1 (2014), h. 2.

¹¹ Selia Dwi Kurnia, "Pengaruh Kegiatan Painting Dan Keterampilan Motorik Halus Terhadap Kreativitas Anak Usia Dini Dalam Seni Lukis". *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 9 No. 2 (November 2015), h. 292.

¹² Ni Kadek Novia, I Gusti Agung Oka Negara, I Made Suara, "Penerapan Metode Demonstrasi Melalui Kegiatan Melipat (Origami) Untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak". *e-Jurnal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 2 No. 1 (2014), h. 6.

halus pada jari dan tangan yang melibatkan keterampilan bergerak.¹³ Sedangkan menurut Bambang Sujiono dkk, gerakan motorik halus apabila gerakan hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Oleh karena itu, gerakan ini tidak terlalu membutuhkan tenaga, namun gerakan ini membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat.¹⁴

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas yang menjelaskan tentang keterampilan motorik halus dapat penulis simpulkan bahwa keterampilan motorik halus adalah kemampuan anak untuk mengamati sesuatu, melakukan gerakan yang melibatkan bagian tubuh tertentu saja, dengan menggunakan otot-otot halus dalam bentuk koordinasi mata dan tangan, keterampilan bergerak serta ketelitian dan kecermatan.

Semakin baiknya gerakan motorik halus anak membuat anak dapat berkreasi, seperti menggunting kertas dengan hasil guntingan yang lurus, menggambar gambar sederhana dan mewarnai, menggunakan klip untuk menyatukan dua lembar kertas, menjahit, menganyam kertas serta menajamkan pensil dengan rautan pensil. Namun tidak semua anak memiliki kematangan untuk menguasai kemampuan ini pada tahap yang sama.¹⁵

¹³ Wahyu Nanda Eka Saputra, Indah Setianingrum, "Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 3-4 Tahun Di Kelompok Bermain Cendekia Kids School Madiun Dan Implikasinya Pada Layanan Konseling". *Jurnal CARE PG PAUD IKIP PGRI MADIUN*, Vol. 3 No. 2 (Januari 2016), h. 4.

¹⁴ Bambang Sujiono, *Metode Pengembangan Fisik*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2015), h. 1.14.

¹⁵ *Ibid.*

Motorik halus pada anak perlu dikembangkan karena motorik halus sangat diperlukan anak agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Oleh karena itu, perlu dilakukan kegiatan yang tepat dalam menstimulus aspek-aspek perkembangannya. Selain itu lingkungan, model pembelajaran, strategi, dan media juga turut serta mendukung pencapaian aspek perkembangan secara optimal. Salah satu kegiatan yang dapat mempengaruhi keterampilan motorik halus anak yaitu melalui media pembelajaran *kinetic sand*.

Kinetic sand atau pasir kinetik yang sering disebut juga pasir ajaib yakni campuran pasir dengan bahan sintetis yang menghasilkan pasir dengan tekstur lebih lembut dari pasir pantai, tidak berantakan hanya menempel pada pasir kinetik itu sendiri. Dengan pasir kinetik ini anak bisa bermain membuat patung, *castle* (istana), berbagai bentuk binatang, buah dan sebagainya.¹⁶ Menurut Jatmika, bermain *kinetic sand* dapat melatih anak untuk mengembangkan imajinasi, memperhalus koordinasi motorik halus dan mengasah rasa seni pada anak.¹⁷ Bermain *kinetic sand* pada anak-anak merupakan aktivitas yang sangat menyenangkan. Tidak hanya rasa senang yang didapatkan dari bermain pasir buatan namun juga dapat meningkatkan perkembangan otak, kemampuan sensorik, kemampuan berfikir, penyaluran kreativitas, imajinasi, mengenal bentuk dan warna. Di samping itu aktivitas

¹⁶ Anissa, Zulkifli, Devi Risma, "The Effect Of Kinetic Sand Of Fine Motor Skills Of Children Aged 4-5 Years At TK Riadhussolihin Rambah Subdistrict Hulu District". *JOM FKIP*, Vol. 5 No. 1 (Januari-juni 2018), h. 4.

¹⁷ Fitrianti Wulandari, "Pengaruh Bermain Kinetic Sand Terhadap Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun", h. 19.

bermain pasir kinetik dapat mengembangkan otot-otot halus anak, antara lain mengembangkan jari-jari tangan melalui gerakan memeras, menggenggam, mengepal, menghimpit, menekan untuk menciptakan suatu bentuk. Pada saat yang sama tanpa disadari dapat mengembangkan kemampuan koordinasi mata dan tangan dan dapat melatih keterampilan motorik halus anak.

Menurut Jatmika, *kinetic sand* sangat berguna sekali untuk melatih dan mengembangkan motorik halus anak, mengembangkan sosial dan emosional, mudah dibentuk, memberikan kesenangan, relaksasi dan kreativitas untuk anak-anak dan orang tua melalui berbagi imajinasi yang diinginkan.¹⁸

Melihat apa yang terjadi di lapangan khususnya di TK Islam Bina Balita Way Halim Bandar Lampung berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa dalam hal ini guru yang belum mempertimbangkan bermain *kinetic sand* pada anak di sekolah. Adapun dengan kegiatan di sekolah yang masih terfokuskan pada tugas-tugas yang membuat anak bosan. Pada umumnya guru mengajar hanya terpaku pada majalah TK dan menggunakan media pembelajaran plastisin, selain itu jarang menggunakan media pembelajaran pasir dalam mengembangkan kemampuan motorik halus pada anak, serta dalam setiap kegiatan pembelajaran masih ada anak yang harus dibantu oleh guru.

¹⁸ Fitrianti Wulandari, "Pengaruh Bermain Kinetik Sand Terhadap Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun"....,h. 20

Melihat dari hasil penilaian harian pada dokumentasi TK Islam Bina Balita Way Halim Bandar Lampung yang telah penulis lampirkan pada ***Lampiran***. Pencapaian motorik halus anak belum mencapai tingkat yang diharapkan

Pada saat pra penelitian, peneliti melihat kurangnya keterampilan motorik halus anak hal tersebut dibuktikan pada saat anak memegang pensil masih banyak yang tidak tepat sehingga menghasilkan tulisan yang tidak rapih, dan saat guru memberikan contoh gambar dengan berbagai bentuk (lingkaran, segitiga, persegi) anak masih kesulitan dan meminta bantuan dari guru. selain itu banyak juga anak yang tidak menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan wawancara dengan guru TK Islam Bina Balita kelompok A pembelajaran yang diberikan kepada anak lebih banyak menggunakan majalah TK, ada pula media yang digunakan dalam pembelajaran dengan menggunakan plastisin atau playdough. Sedangkan media pasir masih jarang sekali digunakan.¹⁹

Peran guru yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak usa dini diantaranya, memberikan kesempatan pada anak, untuk memberikan pengalaman langsung dalam berbagai aktivitas pembelajaran, memberi kesempatan pada anak untuk melakukan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan

¹⁹ Garnis Andesnika, Wawancara degan Guru TK Islam Bina Balita, Way Halim Bandar Lampung, 08 April 2019.

motorik halusnya.²⁰ Dalam hal ini penulis mengembangkan kemampuan motorik halus anak dengan kegiatan bermain *kinetic sand*.

Seiring dengan pemahaman peneliti bahwa keterampilan motorik halus anak sangat penting diberikan karena berkaitan dengan pengendalian gerak dan kemampuan memusatkan perhatian serta kemampuan mengkoordinasikan mata dan tangan yang akan berpengaruh untuk kemampuan dan perkembangan anak selanjutnya. Dengan permasalahan-permasalahan dalam perkembangan motorik halus yang telah diuraikan, maka peneliti ingin mengetahui pengaruh media pembelajaran *kinetic sand* terhadap keterampilan motorik halus anak. Sehingga, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Media Pembelajaran *Kinetic Sand* Terhadap Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Islam Bina Balita Way Halim Bndar Lampung ”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, ada beberapa masalah yang dapat penulis identifikasi yaitu sebagai berikut:

1. Kurangnya media yang menarik minat anak dalam kegiatan pembelajaran, khususnya dalam kegiatan keterampilan motorik halus anak di TK Islam Bina Balita Way Halim Bandar Lampung.

²⁰ Martin Jamaris, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Grasindo, 2014), h. 56.

2. Kurangnya keterampilan serta latihan motorik halus pada anak dengan menggunakan media pasir di kelompok A TK Islam Bina Balita Way Halim Bandar Lampung.
3. Rendahnya hasil keterampilan motorik halus anak kelompok A TK Islam Bina Balita Way Halim Bandar Lampung.

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari agar masalah tidak terlalu meluas dan menyimpang, maka penulis akan membatasi masalah sebagai berikut:

1. Media Pembelajaran yang digunakan untuk keterampilan motorik halus anak dalam penelitian ini adalah media pembelajaran *kinetic sand*.
2. Objek penelitian adalah keterampilan motorik halus anak melalui pembelajaran dengan menggunakan media *kinetic sand*.
3. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelompok A TK Islam Bina Balita Way Halim Bandar Lampung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat penulis simpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah pengaruh media pembelajaran *kinetic sand* terhadap keterampilan motorik halus anak pada kelompok A1 TK Islam Bina Balita Way Halim Bandar Lampung?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh media pembelajaran *kinetic sand* terhadap keterampilan motorik

halus anak pada kelompok A TK Islam Bina Balita Way Halim Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memperoleh manfaat secara praktisi maupun teoritis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang permasalahan yang dihadapi anak usia dini.
- b. Menggunakan media pembelajaran *kinetic sand* dalam pembelajaran anak akan terciptanya wawasan yang baru dalam menetapkan media pembelajaran yang menyenangkan.
- c. Sebagai bahan masukan bagi guru akan pentingnya mengembangkan perkembangan keterampilan motorik halus anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, diharapkan menambah wawasan pengetahuan mengenai perkembangan anak dan usaha-usaha yang dilakukan untuk mengatasinya.
- b. Bagi anak, diharapkan sebagai solusi untuk dapat mengembangkan perkembangan anak jauh lebih baik.
- c. Bagi Peneliti
 - 1) Sebagai pengalaman langsung dalam pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran *kinetic sand* di TK Islam Bina Balita Way Halim Bandar Lampung.

- 2) Dijadikan sebagai sumbangan/masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan baik untuk Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung khususnya maupun masyarakat pada umumnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Media Pembelajaran *Kinetic Sand*

1. Pengertian Media Pembelajaran

Kata *media* berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’, atau ‘pengantar’. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Gerlach dan Ely, mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap.¹ Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, photografis, atau elektronis untuk menangkap memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Banyak batasan yang diberikan orang tentang media. Asosiasi Teknologi dan Komunikasi Pendidikan (*Association of Education and Communication Technology/AECT*) di Amerika, membatasi media sebagai segala bentuk atau saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan / informasi. Gagne menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk

¹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h. 3.

belajar. Sementara itu, Briggs berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar.²

Asosiasi Pendidikan Nasional (*National Education Association/ NEA*) memiliki pengertian yang berbeda. Media adalah bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat didengar dan dibaca. Apa pun batasan yang diberikan, ada persamaan di antara batasan tersebut yaitu bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.³

Media dalam proses pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pembelajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Berbagai penelitian yang dilakukan terhadap penggunaan media dalam pembelajaran sampai pada kesimpulan, bahwa proses dan hasil belajar pada siswa menunjukkan perbedaan yang signifikan antara belajar tanpa media dengan pembelajaran menggunakan media. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran sangat dianjurkan untuk mempertinggi kualitas pembelajaran.

Jika diartikan dengan pendidikan anak usia dini, maka media pembelajaran berarti segala sesuatu yang dapat dijadikan bahan dan alat

² Arief S. Sadiman, et. al. *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 7.

³ *Ibid.*

untuk bermain yang membuat anak usia dini mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan menentukan sikap.

2. Jenis-Jenis Media Pembelajaran Anak Usia Dini

Jenis media yang lazim dipakai di Indonesia dalam kegiatan pembelajaran, di antaranya:

- a. Media visual / media grafis: adalah media yang hanya dapat dilihat.
- b. Media audio, media audio berkaitan dengan indra pendengaran.
- c. Media proyeksi diam (audio-visual), mempunyai persamaan dengan media grafis dalam arti menyajikan rangsangan-rangsangan visual.⁴

3. Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran

Levie dan Lentz mengemukakan empat fungsi media pembelajaran, khususnya media visual, yaitu; fungsi atensi, fungsi afektif, fungsi kognitif, dan fungsi kompensatoris.

- a. Fungsi atensi media visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pembelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran.
- b. Fungsi afektif media visual dapat dilihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar teks yang bergambar. Gambar atau lambang visual dapat menggugah emosi dan sikap siswa.

⁴ Mukhtar Latif, et. al. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), h. 152-154.

- c. Fungsi kognitif media visual terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.
- d. Fungsi kompensatoris berfungsi untuk mengakomodasikan siswa yang lemah dan lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau disajikan secara verbal.⁵

Banyak manfaat yang dapat diperoleh dengan memanfaatkan media dalam pembelajaran, yaitu:

- a. Pesan/informasi pembelajaran dapat disampaikan dengan lebih jelas, menarik konkret dan tidak hanya dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka (verbalitas).
- b. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indra. Misalnya, objek yang terlalu besar dapat digantikan dengan realitas, gambar film bingkai, film atau model. Kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa lalu dapat ditampilkan lagi lewat rekaman film, video dan lain-lain. Objek yang terlalu kompleks dapat disajikan dengan model, diagram dan lain-lain.
- c. Meningkatkan sikap aktif siswa dalam belajar.
- d. Menimbulkan kegairahan dan motivasi dalam belajar.
- e. Memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara siswa dengan lingkungan dan kenyataan.

⁵ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, h. 16-17.

- f. Memungkinkan siswa belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya.
- g. Memberikan perangsang, pengalaman dan persepsi yang sama bagi siswa.⁶

4. Nilai-Nilai Media Pembelajaran Anak Usia Dini

Menurut Hernawan, nilai-nilai media pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Mengkonkretkan konsep-konsep yang abstrak. Konsep yang dirasakan masih bersifat abstrak dan sulit dijelaskan secara langsung kepada anak Taman Kanak-Kanak bisa dikongkretkan atau disederhanakan melalui media pembelajaran.
- b. Menghadirkan objek-objek yang terlalu bahaya atau sukar didapat dalam lingkungan belajar. Misalnya guru menjelaskan dengan gambar atau media lainnya.
- c. Menampilkan objek terlalu besar. Melalui media guru dapat menyampaikan gambaran mengenai sebuah objek yang dilihat.
- d. Memperlihatkan gerakan terlalu cepat.⁷

Selain keempat nilai-nilai media pembelajaran di atas, masih terdapat nilai-nilai yang lainnya dari pemanfaatan media di Taman Kanak-Kanak, yaitu:

⁶ Mukhtar Latif, et. al. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini* ..., h. 165-166

⁷ Winda Nurti, "Peningkatan Kreativitas Menggambar Dengan Menggunakan Media Pasir". (Program Sarjana S1 Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu, Bengkulu, 2013), h. 23.

- a. Dengan media memungkinkan anak berinteraksi secara langsung dengan lingkungan.
- b. Memungkinkan adanya keragaman pengamatan atau persepsi belajar masing-masing anak.
- c. Membangkitkan motivasi belajar anak.
- d. Menyajikan informasi belajar secara konsisten dan dapat diulang maupun disimpan menurut kebutuhan anak.
- e. Mengatasi keterbatasan waktu ruang.
- f. Mengontrol arah dan kecepatan belajar anak.⁸

5. Pemilihan Media Pembelajaran Anak Usia Dini

Pemilihan media pembelajaran sangat penting. Diperlukan pengetahuan wawasan, pengetahuan dan keterampilan guru untuk dapat melakukan yang tepat, sehingga media yang diambil sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak. Pada dasarnya pertimbangan untuk memilih suatu media sangat sederhana yaitu dapat memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan yang diinginkan atau tidak.

Penetapan rambu-rambu dan kriteria untuk pemilihan media pembelajaran merupakan patokan yang harus dijadikan pegangan bersama. Rambu-rambu tersebut diperlukan agar dapat menyediakan berbagai media pembelajaran yang tepat dan berdaya guna tinggi. Dalam konteks pemilihan media pembelajaran untuk anak usia dini, Badru Zaman dan

⁸ Winda Nurti, "Peningkatan Kreativitas Menggambar Dengan Menggunakan Media Pasir"...., h. 23.

Cucu Eliyawati mengemukakan beberapa dasar pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam pemilihan media pembelajaran tersebut di antaranya:

- a. Media pembelajaran yang dipilih hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan pemakai (anak usia dini) yang dilayani serta mendukung tujuan pembelajaran.
- b. Media pembelajaran yang dipilih perlu didasarkan atas asas manfaat, untuk apa dan mengapa media pembelajaran tersebut dipilih.
- c. Pemilihan media pembelajaran hendaknya berposisi ganda baik berada pada sudut pandang pemakai (guru, anak).
- d. Pemilihan media pembelajaran harus didasarkan pada kajian edukatif dan memperhatikan kurikulum yang berlaku, cakupan bidang pengembangan yang dikembangkan, karakteristik peserta didik serta aspek-aspek lain yang berkaitan dengan pengembangan pendidikan dalam arti luas.
- e. Media pembelajaran yang dipilih hendaknya memenuhi persyaratan kualitas yang telah ditentukan antara lain relevansi dengan tujuan, persyaratan fisik, kuat dan tahan lama, sesuai dengan dunia anak, sederhana, atraktif, dan berwarna, terkait dengan aktifitas bermain anak serta kelengkapan yang lainnya.
- f. Pemilihan media pembelajaran hendaknya memperhatikan pula keseimbangan koleksi (*well rounded collection*).
- g. Untuk memudahkan memilih media pembelajaran yang baik perlu kiranya menyertakan alat bantu penelusuran informasi, seperti katalog,

kajian buku, review, atau bekerja sama dengan sesama komponen fungsional.⁹

6. Prosedur Penggunaan Media Pembelajaran Untuk Pendidikan Anak Usia Dini

Zaman Badru mengemukakan bahwa, prosedur pokok dan tahapan-tahapan penggunaan media pembelajaran untuk anak usia dini sebelum menggunakan media, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar penggunaan media dapat dipersiapkan dengan baik diantaranya:

- a. Pelajari materi atau bahan yang akan diajarkan
- b. Siapkan peralatan yang diperlukan untuk menggunakan media yang dimaksud
- c. Tetapkan apakah media yang digunakan untuk individu atau kelompok
- d. Atur setting agar anak dapat melihat dan mendengar pesan-pesan pembelajaran dengan baik.¹⁰

Adapun tahapan dalam menerapkan media yaitu sebagai berikut:

- a. Tahap persiapan
 - 1) Guru mempersiapkan diri dalam penguasaan materi
 - 2) Guru menyiapkan media
 - 3) Guru menyiapkan ruangan dan peralatan yang akan digunakan
 - 4) Guru menyiapkan anak

⁹ Mukhtar Latif, et. al. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Din....*, h. 155-156.

¹⁰ Winda Nurti, "Peningkatan Kreativitas Menggambar Dengan Menggunakan Media Pasir"...., h. 24.

b. Tahap pelaksanaan

Guru memberikan pelajaran atau menyajikan media

c. Tahap evaluasi

1) Guru mengadakan evaluasi terhadap hasil belajar anak selama proses dan setelah pelajaran selesai

2) Guru menerangkan hal-hal yang belum jelas

d. Tahapan tindak lanjut

Guru mengadakan kegiatan-kegiatan yang mengarah kepada pemahaman lebih luas dan mendalam terhadap topik yang bersangkutan.¹¹

7. *Kinetic Sand* (Pasir Kinetik)

Kinetic Sand atau pasir kinetik yang sering disebut juga pasir ajaib yakni campuran pasir dengan bahan sintetis yang menghasilkan pasir dengan tekstur lebih lembut dari pasir pantai, tidak berantakan dan hanya menempel pada pasir kinetik itu sendiri. Dengan pasir kinetik ini anak dapat bermain membuat patung, *castle* (istana), berbagai bentuk binatang, buah dan sebagainya.¹²

Kinetic sand adalah maianan yang memiliki merk dagang dan diproduksi oleh Spin Master, *kinetic sand* terlihat seperti pasir biasa tetapi tersedia dalam berbagai warna dan dapat dicetak kebentuk apa pun yang di

¹¹ Winda Nurti, "Peningkatan Kreativitas Menggambar Dengan Menggunakan Media Pasir"....., h. 25.

¹² Anissa, Zulkifli, Devi Risma, "The Effect Of Kinetic Sand Of Fine Motor Skills Of Children Aged 4-5 Years At TK Riadhussolihin Rambah Subdistrict Hulu District". *JOM FKIP*, Vol. 5 No. 1 (Januari-juni 2018), h. 4.

inginkan. Ini tidak menempel pada bahan lain selain dari dirinya sendiri dan tidak mengering, tetapi sebaliknya meniru sifat fisik pasir basah. Pasir kinerik terbuat dari 98% pasir reguler dan 2% *polydimethylsiloxane*.¹³

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pasir berarti butiran kecil atau halus.¹⁴ Pasir merupakan komponen yang berasal dari alam yang banyak kita jumpai di lingkungan sekitar, jalan, halaman, atau pantai. Menurut Einon, pasir adalah salah satu materi serbaguna bagi anak untuk bereksperimen.¹⁵ Pasir merupakan bahan alam yang sangat mudah dijumpai, selain itu kegiatan dengan menggunakan media pasir merupakan hal yang sangat menarik bagi anak, karena dengan pasir anak dapat menuang, mengisi, mencetak, menabur, dan membuat bangunan.

Pasir merupakan contoh material butiran. Pasir pada umumnya digunakan hanya sebagai bahan untuk membuat bangunan atau bahan untuk alas media tanam. Menurut Montolalu B.E.F, pasir merupakan alat yang sangat digemari anak karena mereka senang dan bahagia apabila bereksplorasi dengan tanah dan lumpur dan pasir memiliki tekstur yang lain antara lumpur dan tanah, pasir juga sangat digemari anak sehingga orang dewasa karena bernilai tinggi dalam pendidikan, untuk itu di Taman Kanak-Kanak diadakan bak pasir untuk mengembangkan kreativitasnya dan dapat juga dibuat bak beroda untuk dapat dipindahkan apabila terjadi

¹³ “*Kinetic Sand*” (On-Line), tersedia di: https://en.m.wikipedia.org/wiki/Kinetic_Sand (20 Oktober 2018)

¹⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia (On-line), <https://kbbi.web.id/pasir.html>. diakses (24 Februari 2019)

¹⁵ Lustantiani Ventora dan Mas’udah, “Pengaruh Media Pasir, Papan dan Cetakan Terhadap Kemampuan Mengenal Konsep Geometri Anak Usia Dini 4-5 Tahun”. *Jurnal Teratai*, Vol. 7 No. 2 (2018), h. 1.

hujan, bisa juga untuk mengembangkan kreativitas anak-anak diajak secara langsung pergi kepantai karena disanalah anak-anak lebih leluasa menggambar dengan media pasir.¹⁶

Bermain pasir merupakan salah satu kegemaran anak dari jaman dahulu sampai sekarang, dengan permukaan pasir yang halus pasir mampu mengasah kemampuan psikomotorik, sosial, emosi, bahasa, sensoro dan kognitif, sehingga selain bermain anak juga bisa belajar.¹⁷ Pasir merupakan bahan alam yang dapat dimanipulasi sedemikian rupa sesuai dengan imajinasi anak. Dengan bermain pasir, anak dapat menemukan hal-hal yang baru atau pengalaman baru tentang lingkungan alam, yang pada akhirnya diharapkan muncul rasa ingin tahu untuk mengeksplorasi lingkungan alam yang lebih jauh, serta menghargai dan mencintai alam.¹⁸

Menurut Mudjito, bermain pasir adalah bermain konstruktif dimana anak mampu untuk mewujudkan pikiran, ide, dan gagasannya menjadi sebuah karya nyata.¹⁹ Bermain pasir merupakan jenis benda yang disukai oleh anak-anak, melalui dengan pasir anak-anak menemukan kepuasannya tersendiri. Anak mencampur, mengaduk, menumpuk,

¹⁶ Aceng Hasani, et. al, "JPP PAUD, *Jurnal Penelitian dan Pengembangan PAUD*, Vol. 4 No. 2 (November 2017), h. 152.

¹⁷ Putrie Mei Atika, "Model Pembelajaran Langsung Berbasis Media Pasir Berwarna Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Angka 1-10 pada Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Khusus*, (Universitas Negeri Surabaya, 2017), h. 3.

¹⁸ Sriyanti Rahmatunnisa, Siti Halimah, "Upaya Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini 4-5 Tahun Melalui Bermain Pasir", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 2 No. 1 (1 Mei 2018), h. 68.

¹⁹ *Ibid.*

menimbun, menggali, mengisikan, menuangkan, mengayak, dan membentuk dengan menggunakan pasir.²⁰

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa bermain pasir adalah kegiatan yang sangat menyenangkan bagi anak-anak hingga orang dewasa, karena pasir memiliki tekstur yang lain dari lumpur dan tanah. Dengan bermain pasir anak dapat bermain mencampur, mengaduk, menumpuk, menimbun, menggali, mengisikan, menuangkan, mengayak, dan membentuk dengan menggunakan pasir untuk mengembangkan imajinasinya.

8. Manfaat *Kinetic Sand*

Menurut Jatmika, *kinetic sand* sangat berguna sekali untuk melatih dan membangun motorik halus anak, membangun sosial dan emosional, mudah dibentuk, memberikan kesenangan, relaksasi dan kreativitas untuk anak-anak dan orang tua melalui berbagai imajinasi yang diinginkan. Dengan permainan ini tidak ada pemisah antara bermain dengan diri anak. Artinya anak dapat memiliki kontak langsung dengan permainan *kinetic sand* yang memberikan pengalaman berbeda.²¹

Penggunaan *kinetic sand* dapat menstimulasi syaraf motorik halus anak, karena anak dapat merasakan pasir mengalir melalui jari-jari

²⁰ Yaya Murni Darsil, Daviq Chairilisyah, Ria Novianti, "Penerapan Kegiatan Bermain Pasir Untuk Meningkatkan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun Di TK Ar Rahim Limbungan Kecamatan Rumbai Pekan Baru", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, h. 7.

²¹ Fitrianti Wulandari, "Pengaruh Bermain *Kinetic Sand* Terhadap Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun", h. 19.

seperti cairan bergerak lembut, namun tetap kering dan tidak meninggalkan residu/kotoran ditangan.²²

Menurut Jatmika, manfaat yang bisa didapat dari bermain pasir adalah sebagai berikut:

- a. Mengasah kreatifitas dan kemampuan anak. Dengan bermain pasir ia mampu menggali, menimbun dan membentuk benda sesuai imajinasinya.
- b. Mengenalkan konsep sebab akibat. Dengan bermain pasir, anak bisa mengetahui kejadian yang terdapat disekelilingnya. Misalnya, ketika membuat tumpukan pasir yang terlalu tinggi, maka hal yang akan terjadi adalah tumpukan pasir tersebut hancur atau pun longsor, dll.
- c. Melatih kemampuan motorik halus, saat bermain pasir, seorang anak bisa melakukan aktivitas mengambil dan mengumpulkan pasir yang menggunakan kedua tangan.
- d. Melatih konsentrasi. Hal ini terjadi saat seorang anak membuat sebuah bentuk ataupun objek. Dengan hati-hati ia membuat sebuah benda tersebut sehingga tidak hancur.²³

Sedangkan menurut Mudjito, manfaat bermain pasir adalah anak dapat mengembangkan dan memperluas pengalaman bermain sensorimotor dengan memberikan banyak kesempatan pada anak untuk

²² Ag. Krisna Indah Marheni, "Art Theraphy Bagi Anak *Slow Learner*". *Seminar PROSIDING TEMU ILMIAH X IKATAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN INDONESIA Peran Psikologi Perkembangan dalam Penumbuhan Humanitas pada Era Digital*, Semarang, 22-24 Agustus 2017, h. 158.

²³ Yusep Nur Jatmika, *Ragam Aktivitas Harian Untuk Playgroup*. (JogJakarta: Diva Pres, 2012), h. 92.

mengeksplorasi bahan-bahan alami dalam mengembangkan kematangan motorik halus yang diperlukan dalam proses kesiapan menulis, keterampilan berolah tangan dan menstimulasi sistem kerja anak.²⁴ Montolalu B.E.F berpendapat bahwa permainan pasir sangat bermanfaat bagi perkembangan fisik, kognitif, sosial dan emosional anak. Sedangkan Lindbreg dan Swedlow, menekankan bahwa ketika bermain pasir anak mempelajari banyak konsep, karena pasir memberikan kemungkinan untuk membuka pemahaman anak, misalnya konsep matematika didapat dengan membandingkan bentuk-bentuk yang anak dibuat dipasir atau anak menemukan bahwa pasir basah lebih berat dari pasir kering.²⁵

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat bermain pasir adalah untuk menumbuhkan rasa senang pada anak sehingga anak dapat bereksplorasi, mengasah kreativitas dan kemampuannya, melatih kemampuan motorik kasar dan motorik halus, melatih konsentrasi, serta dapat mengembangkan aspek emosi dan kepribadian.

9. Tahap Perkembangan Bermain Pasir

Menurut Dogde, mengatakan bahwa tahap perkembangan bermain pasir adalah:

²⁴ Sriyanti Rahmatunnisa, Siti Halimah, "Upaya Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini 4-5 Tahun Melalui Bermain Pasir"....., h. 76.

²⁵ Yaya Murni Darsil, Daviq Chairilisyah, Ria Novianti, "Penerapan Kegiatan Bermain Pasir Untuk Meningkatkan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun Di TK Ar Rahim Limbungan Kecamatan Rumbai Pekan Baru"....., h. 8.

- a. Tahap pertama, eksplorasi sensori-motor yang berhubungan dengan panca indera. Pada tahap ini anak mengenal sifat-sifat pasir. Anak menemukan bunyi titik-titik air hujan pada atap rumah dan pancaran air. Anak juga mengalami perasaan yang aneh ketika air atau pasir melalui sela-sela jarinya, membasahi atau mengotori jarinya atau melihat air menghilang terisap oleh pasir atau tanah.
- b. Tahap kedua, anak-anak menggunakan pengalaman dan belajar anak untuk satu tujuan. Bermain merupakan aktivitas anak-anak dengan perencanaan, percobaan-percobaan, kegiatan-kegiatan dengan pasir.
- c. Tahap ketiga, anak-anak menyempurnakan hasil dari tahap-tahap sebelumnya. Pada tahap ini pengalaman anak ditujukan dalam keruwetan kegiatan yang direncanakan sendiri.²⁶

Dari pendapat Dogde dapat kita lihat ada tiga tahap perkembangan bermain pasir. Pada tahap pertama anak baru mengenal sifat-sifat pasir, mengamati tekstur dan bentuk pasir. Pada tahap kedua, anak menggunakan pengalamannya dari pengetahuan yang anak dapat untuk bermain dengan kegiatan yang sederhana, seperti menabur, mencampur, mengaduk, menumpuk, dan menimbun pasir. Dan pada tahap ketiga, anak menyempurnakan hasil dari tahap-tahap sebelumnya, dengan kegiatan yang lebih rumit bagi anak, seperti melukis diatas pasir, mengayak pasir dan membentuk pasir untuk dijadikan bentuk binatang, geometri, atau sebuah bangunan.

²⁶ *Ibid.*

Pada penelitian ini saya menggunakan tahap ketiga, yaitu anak membentuk pasir. Anak akan membentuk pasir dari *kinetic sand* dengan bentuk yang anak inginkan sesuai dengan imajinasinya untuk merangsang keterampilan motorik halus anak.

10. Kunggulan dan Kelemahan Media Pembelajaran *Kinetic Sand* dan Plastisin

a. *Kinetic sand*

Menurut Marheni menyatakan bahwa *kinetic sand* lebih praktis secara tempat, *kinetic sand* juga lebih bersih dan aman bagi anak. *Kinetic sand* sangat disukai oleh anak-anak, karena mereka dapat bermain dan berkreasi membentuk berbagai macam model yang menarik, *kinetic sand* memiliki sifat yang khusus yaitu lembut dan elastis dengan permukaan tetap kering dan tidak berantakan. Hal ini memudahkan anak-anak untuk membuat berbagai jenis cetakan hewan, rumah, istana, gunung, dan cetakan-cetakan lain yang anak inginkan. Penggunaan *kinetic sand* dapat menstimulasi syaraf motorik halus anak, karena anak dapat merasakan pasir mengalir melalui jari-jari seperti cairan bergerak lembut, namun tetap kering dan tidak meninggalkan residu/kotoran ditangan.²⁷

Ada enam kelebihan *kinetic sand*, yaitu:

²⁷ Ag. Krisna Indah Marheni, “*Art Therapy* Bagi Anak *Slow Learner*”. *Seminar PROSIDING TEMU ILMIAH X IKATAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN INDONESIA Peran Psikologi Perkembangan dalam Penumbuhan Humanitas pada Era Digital*, Semarang, 22-24 Agustus 2017, h. 158.

1. *Kinetic sand* tidak lengket ditangan
2. *Kinetic sand* tidak lengket dicetakan
3. *Kinetic sand* tidak mengeras, pada saat diisi pada cetakan, ataupun dibiarkan diudara terbuka tidak akan mengeras. Tidak seperti mainan playdooh atau plastisin yang cepat mengeras jika dibiarkan diudara luar
4. Mainan *kinetic sand* sangat lembut dan mudah dibentuk. Bentuk kombinasi *kinetic sand* terbuat dari bahan yang tidak terlalu keras, tetapi juga tidak terlalu lembek, sehingga mainan *kinetic sand* ini sangat cocok untuk dijadikan mainan anak yang dapat dimainkan di indoor (dalam ruangan) atau outdoor (luar ruangan)
5. Tidak belepotan dan mudah dibersihkan
6. Tidak beracun dan aman dimainkan mainan *kinetic sand* telah mendapat ijin SNI.²⁸

Aapun kelemahan *kinetic sand* adalah jika dibiarkan tercecer dilantai dikhawatirkan bisa mebuat orang terpeleset dan tidak dianjurkan untuk anak usia 3 tahun kebawah.

Menurut Muhibudin, mainan pasir kinetic digemari anak-anak, bentuknya menyerupai pasir asli dan cukup aman untuk anak-anak. Kelebihan lain pasir kinetic tersebut warnanya macam-macam dan juga tidak lengket ditangan. Pasir kinetic bisa jadi alternatif orangtua yang ingin melatih motorik anak, terlebih yang tidak suka kotor dan

²⁸ Anissa, Zulkifli, Devi Risma, "The Effect Of Kinetic Sand Of Fine Motor Skills Of Children Aged 4-5 Years At TK Riadhussolihin Rambah Subdistrict Hulu District". *JOM FKIP*, Vol. 5 No. 1 (Januari-juni 2018), h. 4.

tidak sempat kepantai untuk sekedar bermain pasir. Muhibudin juga mengungkapkan bahwa, pasir kinetik boleh dimainkan anak usia 3 tahun keatas, jika dimainkan anak usia 3 tahun kebawah dikhawatirkan akan dimakan oleh anak.²⁹

Ada beberapa keunggulan *kinetic sand* menurut Jatmika, yaitu:

1. *Kinetic sand* sangat berguna sekali untuk melatih dan membangun motorik halus anak, membangun sosial emosional anak
2. Mudah dibentuk dan memberikan kesenangan, relaksasi dan kreativitas untuk anak-anak dan orangtua melalui berbagai imajinasi yang diinginkan
3. Anak dapat memiliki kontak langsung dengan permainan *kinetic sand* yang memberikan pengalaman berbeda
4. Anak dapat menikmati kebebasan untuk menuangkan kreativitasnya.³⁰

b. Plastisin

Menurut Junianto, plastisin memiliki kelebihan dan kelemahan sebagai berikut:

1. Bahan yang digunakan aman dan mudah didapat
2. Plastisin dapat dibuat sendiri
3. Memiliki banyak warna yang menarik bagi anak

²⁹ Surya, Pipit Maulidya, "Pasir Kinetik, Alternatif Mainan untuk Melatih Motorik Anak Tanpa Harus Kotor" *Tribunnews.com*, (Surabaya, 24 Desember 2016).

³⁰ Fitrianti Wulandari, "Pengaruh Bermain Kinetik Sand Terhadap Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun", h. 20.

4. Plastisin akan tetap lunak dan tidak keras setelah digunakan sehingga dapat digunakan berulang-ulang
5. Bermain plastisin dapat memberikan pengalaman/praktik secara langsung pada anak dengan membuat berbagai bentuk
6. Dapat menunjukan objek secara utuh

Sedangkan kelemahan plastisin adalah cara membuat plastisin sedikit repot bagi yang tidak memiliki waktu dan akan sulit bagi anak yang tidak suka kotor.³¹

Menurut mayesky, menyatakan bahwa bermain dengan plastisin mainan dianggap sebagai aktifitas modeling atau membuat patung. Plastisin memiliki kelebihan yaitu, bahan mudah didapat, memiliki banyak warna yang disukai anak, dapat dibuat menjadi berbagai bentuk, plastisin dapat dibuat sendiri, dapat digunakan berulang-ulang, harga plastisin maupun bahan-bahan plastisin bagi yang ingin membuat sendiri terjangkau dan sebagainya. Sedangkan kelemahan plastisin yaitu, membutuhkan banyak tempat dalam membuat plastisin, anak yang memiliki alergi terhadap gandum/tepung akan mengalami iritasi.³²

³¹ Mega Ratna Dewi, "Penerapan Kegiatan Membentuk Benda Geometri dengan Menggunakan Plastisin untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus pada Anak Kelompok A1 di TK Lazuardi Situbondo TP. 2017/2018" (Skripsi Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Jember, Jember, 2018), h. 12-13.

³² 12Bayu Ade Sofiyanto, "Peningkatan Motorik Halus Anak Melalui Permainan Plastisin Kelompok B2 di TK Ilmu Al-Qur'an Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember TP. 2016/2017" (Skripsi Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Jember, Jember, 2017), h. 17, Mengutip Mary Mayesky, *Aktivitas-Aktivitas Seni Kreatif*, (Jakarta: Indeks, 2011), h. 12, dikutip Bayu Ade Sofiyanto, "Peningkatan Motorik Halus Anak Melalui Permainan Plastisin Kelompok B2 di TK Ilmu Al-Qur'an Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember TP. 2016/2017" (Skripsi Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Jember, Jember, 2017), h. 17.

Menurut Yiping Lu, menyatakan bahwa “*The weakness of plasticine is also self-evident, which is substantially derived from its composition. Due to the insulativity of the organic and the inorganic substance, the mixture of both makes the plasticine nonconductive (part of plasticine whit salt water has a weak conductivity)*”.³³ Yiping Lu menyatakan bahwa kelemahan plastisin juga terbukti dengan sendirinya secara benar, ditunjukkan dari komposisi bahan organik dan bahan zat anorganik, campuran keduanya membuat plastisin tidak mendukung (bagian plastisin dengan garam, air memiliki konduktivitas yang lemah).

Disebutkan juga kelemahan plastisin menurut Hardani dalam jurnalnya menyatakan bahwa kelemahan plastisin yaitu lengket ditangan, mudah mengeras dan baunya tidak enak.³⁴ Adapun kelemahan plastisin menurut Nur Hidayah yaitu, bisa saja anak memasukan kedalam mulut, jadi harus mendapat perhatian ekstra dari guru, mudah hancur, bau tidak enak, tidak awet, jika terkena panas anak meleleh, mudah berjamur, sekali pakai dan mahal.³⁵ Selanjutnya menurut Harsini kelemahan plastisin adalah jika sudah tercampur beberapa warna menjadi gelap dan tidak bisa dipisahkan kewarna

³³ Yiping Lu, et. al. *A Promising New Class Of Plasticine: Metallic Plasticine*, *Jornal Of Materials Science & Technology*, 34 (2018), h. 344.

³⁴ Dyah Pandu Hardani, “Pengaruh Model TGT Disertai Permainan DAM Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Hidrokarbon”, *Artikel Penelitian*, (Universitas Tanjungpura, Pontianak, 2017), h. 4.

³⁵ Annisa Nur Hidayah, “Pengembangan *Reinforcement* Keaksaraan Awal Melalui Media Permainan Plastisin pada Siswa Kelompok B2 Dira Al-Amin II KumpulrejoKec. Argomulyo Salatiga TP. 2018/2019” (Skripsi Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Institut Islam Negeri Salatiga, 2019), h. 49.

aslinya, jika sudah digunakan berkali-kali menjadi kehitaman (kotor) oleh tangan dan debu.³⁶

Berdasarkan beberapa pendapat di atas yang mengungkapkan tentang kelebihan dan kelemahan *kinetic sand* dan plastisin dapat disimpulkan bahwa semua media pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Ada beberapa perbandingan antara kelebihan dan kelemahan *kinetic sand* dan plastisin dari pendapat di atas. Persamaan *kinetic sand* dan plastisin yang pertama yaitu, *kinetic sand* dan plastisin sama-sama memiliki banyak pilihan warna yang menarik. Kedua, *kinetic sand* dan plastisin sama-sama memberikan pengalaman/praktik secara langsung pada anak. Ketiga, dapat menunjukkan objek secara utuh, membuat berbagai bentuk yang diinginkan. Keempat, *kinetic sand* dan plastisin dapat digunakan berulang-ulang. Sedangkan perbedaannya adalah; Pertama, *kinetic sand* lebih lembut sedangkan plastisin sedikit kaku. Kedua, jika dibiarkan diudara terbuka plastisin akan mengeras sedangkan *kinetic sand* tidak. Ketiga, plastisin akan meleleh jika terkena panas, sedangkan *kinetic sand* tidak akan meleleh jika terkena panas. Keempat, plastisin lengket ditangan dan memiliki bau yang tidak enak, sedangkan *kinetic sand* tidak lengket dan tidak menyisakan kotoran ditangan. Dan kelima, jika plastisin sudah digunakan berkali-kali akan berubah warna menjadi

³⁶ Harsini, "Media Plastisin Untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Peserta Didik Kelompok A RA Muslimat NU Gintung Magelang Jawa Tengah Tahun 2013/2014", (Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014), h. 8.

kehitaman/kotor karena tangan dan debu, sedangkan *kinetic sand* tidak berubah warna walaupun sudah dipakai berkali-kali. Dari perbandingan berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa *kinetic sand* lebih unggul dari plastisin, hal itu dibuktikan dari banyaknya kelemahan plastisin yang tidak dimiliki *kinetic sand*.

11. Cara Membuat *Kinetic Sand*

Untuk membuat *kinetic sand* kita perlu menyiapkan beberapa alat dan bahan serta mengikuti langkah-langkah pembuatannya, untuk pembuatannya adalah sebagai berikut:

- a. Alat dan bahan yang dibutuhkan:
 - 1) Mangkuk pengadukan
 - 2) Cangkir
 - 3) Sendok
 - 4) Pasir putih halus
 - 5) Tepung maizena
 - 6) 1 gelas air
 - 7) Sabun cuci piring
 - 8) Pewarna makanan
- b. Langkah-langkah pembuatan *kinetic sand*:
 - 1) Tuang pasir ke dalam mangkuk pengaduk sebanyak 3-4 cangkir, pastikan pasir dalam keadaan kering dan bersih dari kotoran. Jika pasir lembab maka keringkan terlebih dahulu dengan

memanggangnya atau menjemurnya untuk menghilangkan kandungan air, dan pastikan pasir telah dingin sebelum mengaduknya ke dalam mangkuk pengaduk. Jika pasir kotor maka ayak terlebih dahulu agar pasir bersih dan menghasilkan pasir yang lebut.

- 2) Tambahkan tepung maizena sebanyak 2 sendok makan ke dalam pasir, kemudian aduk sampai rata dan sisihkan.
- 3) Membuat polimer, karena *kinetic sand* terdiri dari 98% pasir dan 2% polimer, maka kita harus membuat solusi yang mengandung polimer untuk ditambahkan ke pasir. Polimer yang kita butuhkan untuk *kinetic sand* dapat ditemukan dalam sabun cuci piring. Siapkan 1 cangkir air bersih lalu tambahkan 1 sendok sabun cuci piring, campurkan sabun dan air dengan sendok sampai gelembung muncul di permukaan.
- 4) Tambahkan 6 tetes pewarna makanan pada larutan air sabun cuci piring. Semakin gelap larutan air sabun, maka semakin berwarna pasir yang dihasilkan.
- 5) Tuangkan secara perlahan larutan sabun ke dalam pasir untuk menghindari kelebihan air, lalu aduk pasir dengan menggunakan tangan sampai tercampur rata dan *kinetic sand* siap dimainkan.³⁷

³⁷ “*Kinetic Sand*” (On-Line), tersedia di: https://en.m.wikipedia.org/wiki/Kinetic_Sand (20 Oktober 2018).

B. Keterampilan Motorik Halus

1. Pengertian Keterampilan Motorik Halus

Keterampilan motorik halus berperan penting dalam kehidupan anak. Dalam kegiatan sehari-hari anak tidak lepas dari kegiatan motorik halus. Keterampilan motorik halus menjadi salah satu keterampilan yang dikembangkan di Taman Kanak-Kanak.

Terampil atau cekatan adalah cerdik dan cepat dengan mudah dapat meniru seperti yang dicontohkan. Ketepatan dalam mewujudkan gagasan ke dalam karya seni, dan cekatan atau keahlian tangan dalam menerapkan teknik-teknik dalam berkarya. Hal ini berarti bahwa seseorang dikatakan terampil apabila seseorang tersebut dapat melakukan pekerjaan dengan tepat, cepat dan rapih. Keterampilan yang diajarkan dengan baik akan berkembang menjadi kebiasaan.

Untuk mencapai keterampilan motorik yang halus yang baik maka pendidik harus memberikan stimulasi kepada anak untuk menunjang pencapaian keterampilan motorik halus yang optimal. Individu yang mendapat stimulasi yang terarah dan teratur akan lebih cepat mempelajari sesuatu karena lebih cepat berkembang dibandingkan individu yang tidak banyak mendapatkan stimulasi.

Menurut Ahmad Susanto, keterampilan motorik halus merupakan kegiatan yang menggunakan otot halus pada kaki dan tangan. Motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan otot-otot kecil, karena itu tidak terlalu

memerlukan tenaga.³⁸ Gerakan halus ini memerlukan koordinasi yang cermat, salah satunya membuat prakarya seperti: menempel, menggunting, meremas dan meronce.

Keterampilan motorik halus melibatkan gerakan yang diatur secara halus, seperti mengancing baju dan melukis gambar, melibatkan koordinasi mata-tangan dan otot kecil. Dengan mendapatkan keterampilan ini akan memungkinkan seorang anak kecil untuk mengambil untuk mengambil tanggung jawab yang lebih besar terhadap perawatan dirinya sendiri. Menggenggam mainan, mengancing baju, atau melakukan apa pun yang memerlukan keterampilan tangan menunjukkan keterampilan motorik halus.³⁹

Magill Ricahrd A. berpendapat bahwa keterampilan motorik halus (*fine motor skill*) merupakan keterampilan yang memerlukan control dari otot-otot kecil dari tubuh untuk mencapai tujuan dari keterampilan. Secara umum keterampilan ini meliputi koordinasi mata dan tangan.⁴⁰

Menurut Diane E Papalia, keterampilan motorik halus adalah kemampuan-kemampuan fisik yang melibatkan otot halus serta koordinasi mata tangan.⁴¹ Menurut Hildayani dkk, keterampilan motorik halus yaitu gerakan terbatas dari bagian-bagian yang meliputi otot kecil, terutama

³⁸ Ahmad Susanto, *Bimbingan Dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), h. 56.

³⁹ Hamid Patilima, *Resiliensi Anak Usia Dini* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 28-29.

⁴⁰ Magill Richard A. and Kellie G. Hall, A review Of The Contextual Interference Effect In Motor Skill Acquisition. *Human Movement Science*. Vol. 9 No. 3 (1990), h. 241.

⁴¹ Selia Dwi Kurnia, "Pengaruh Kegiatan Painting Dan Keterampilan Motorik Halus Terhadap Kreativitas Anak Usia Dini Dalam Seni Lukis". *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 9 No. 2 (November 2015), h. 292.

gerakan pada bagian-bagian jari-jari tangan. Contohnya menulis, menggambar, memegang sesuatu.⁴²

Menurut Moelichatoen motorik halus adalah kegiatan yang menggunakan otot-otot halus pada jari dan tangan yang melibatkan keterampilan bergerak.⁴³ Sedangkan menurut Bambang Sujiono dkk, gerakan motorik halus apabila gerakan hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan di lakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Oleh karena itu, gerakan ini tidak terlalu membutuhkan tenaga, namun gerakan ini membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat.⁴⁴

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas yang menjelaskan tentang keterampilan motorik halus dapat disimpulkan bahwa keterampilan motorik halus adalah kemampuan anak untuk mengamati sesuatu, melakukan gerakan yang melibatkan bagian tubuh tertentu saja yang tidak membutuhkan terlalu banyak tenaga, dengan menggunakan otot-otot halus dalam bentuk koordinasi mata dan tangan, keterampilan bergerak serta ketelitian dan kecermatan.

⁴² Ni Kadek Novia, I Gusti Agung Oka Negara, I Made Suara, "Penerapan Metode Demonstrasi Melalui Kegiatan Melipat (Origami) Untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak". *e-Jurnal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 2 No. 1 (2014), h. 6.

⁴³ Wahyu Nanda Eka Saputra, Indah Setianingrum, "Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 3-4 Tahun Di Kelompok Bermain Cendekia Kids School Madiun Dan Implikasinya Pada Layanan Konseling". *Jurnal CARE PG PAUD IKIP PGRI MADIUN*, Vol. 3 No. 2 (Januari 2016), h. 4.

⁴⁴ Bambang Sujiono, *Metode Pengembangan Fisik*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2015), h. 1.14.

2. Tahap Perkembangan Motorik Halus

Setiap anak mampu mencapai tahap perkembangan motorik halus yang optimal jika mendapatkan stimulus yang tepat. Dalam setiap fase anak membutuhkan rangsangan untuk mengembangkan kemampuan mental dan motorik halusnyanya. Untuk mencapai tahap perkembangan motorik halus anak maka pendidik harus memahami tentang tahapan-tahapan perkembangan yang akan dicapai oleh anak.

Menurut Desni, tahap perkembangan motorik halus berdasarkan usia antara lain:

- a. Usia 1-2 mengambil benda kecil dari ibu jari atau telunjuk, membuka 2-3 halaman buku, menyusun menara dari balok, memindahkan air dari gelas ke gelas lain, belajar memakai kaus kaki sendiri, menyalakan TV dan bermain remote, belajar mengupas pisang.
- b. Usia 2-3 mencoret-coret dengan 1 tangan, menggambar garis tak beraturan, memegang pensil, belajar menggunting, mengancingkan baju, memakai baju sendiri.
- c. Usia 3-4 menggambar manusia, mencuci tangan sendiri, membentuk benda dari plastisin, membuat garis lurus dan lingkaran cukup rapih.
- d. Usia 4-5 menggunting dengan cukup baik, melipat amplop, membawa gelas tanpa menumpahkan isinya, memasukan benang ke lubang besar.

45

⁴⁵ Desni, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Menggunting dan Menempel". *e-Jurnal Unesa Mahasiswa Teknologi*, (2013), h. 2.

Yuliani Nuraini Sujono menyatakan bahwa, usia 3-4 tahun anak mulai dapat menggenggam dan melepas objek, dan memegang krayon dengan jari. Sedangkan untuk usia 5-6 tahun anak mulai mengalami peningkatan dalam penguasaan motorik halus, seperti memegang pensil, gunting menempel dan lain sebagainya, dan pada usia ini anak sudah mampu menjiplak geometri, memotong dan menggunting, mencetak dan kegiatan keterampilan tangan yang semakin baik.⁴⁶

Sedangkan Santrock menyatakan bahwa, pada usia 3 tahun anak telah memiliki kemampuan untuk mengambil objek terkecil diantara ibu jari dan telunjuk untuk beberapa waktu, tetapi mereka masih canggung melakukannya. Pada usia 4 tahun, koordinasi motorik halus anak lebih tepat tetapi kadang bermasalah membangun menara tinggi dengan balok. Pada usia 5 tahun, koordinasi motorik kanak semakin meningkat, tangan, jari dan lengan semua bergerak dibawah koordinator mata. Pada usia 6 tahun anak sudah bisa menempel, mengikat tali sepatu, dan merapikan baju.⁴⁷

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 137 Tahun 2014 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, tahapan tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak menurut usia sebagai berikut:

⁴⁶ Yuliani Nuraini Sujono, *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Grasindo, 2010), h.68.

⁴⁷ Jhon W. Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2010), h. 216.

Tabel 2
Perkembangan Mototik Halus Anak Usia 4-6 Tahun

Usia	Tingkat Pencapaian Perkembangan Motorik Halus
Usia 4-5 Tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat garis vertical, horizontal, lengkung kanan/ kiri dan lingkaran 2. Menjiplak bentuk 3. Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit 4. Melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media 5. Mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media 6. Mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus (menjumpat, mengelus, mencolek, mengepel, melintir, memilin, memeras)
Usia 5-6 Tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggambar sesuai gagasannya 2. Meniru bentuk 3. Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan 4. Menggunakan alat tulis dengan benar 5. Menggunting sesuai dengan pola 6. Menempel gambar dengan tepat 7. Mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara detail

Sumber: Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 137 Tahun 2014 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini

Berdasarkan tabel di atas dapat penulis jelaskan, bahwasannya perkembangan motorik halus anak pada usia 4-5 tahun, anak sudah banyak menggunakan gerakan yang melibatkan koordinasi antara mata dan tangan, sedangkan pada usia 5-6 tahun perkembangan motorik halus anak semakin meningkat, hampir seluruh gerak kinestetik anak dapat dilakukan dengan efisien dan efektif. Gerakannya pun semakin terkoordinasi dengan baik.

3. Prinsip Perkembangan Motorik Halus

Menurut Prof. Janet W Lerner, seorang guru besar di Universitas Northeastren Illinois dalam bidang kemampuan dan ketidakmampuan belajar, motorik halus adalah keterampilan menggunakan media dengan koordinasi antara mata dan tangan. Oleh karena itu, gerakan tangan perlu dikembangkan dengan baik agar keterampilan dasar yang meliputi membuat garis horizontal, garis vertikal, garis miring kiri atau miring kanan, lengkung atau lingkaran dapat terus ditingkatkan.⁴⁸

Sumantri menjelaskan pendekatan pengembangan motorik halus anak usia TK hendaknya memperhatikan beberapa prinsip sebagai berikut:

- a. Berorientasi pada kebutuhan anak, kegiatan pengembangan anak usia dini harus senantiasa berorientasi pada kebutuhan anak.
- b. Belajar sambil bermain, upaya stimulasi yang diberikan pendidik terhadap anak usia dini (4-6 tahun) hendaknya dilakukan dalam situasi yang menyenangkan.
- c. Kreatif dan inovatif, hal ini dapat dilakukan oleh pendidik melalui kegiatan-kegiatan yang menarik, membangkitkan rasa ingin tahu anak, memotivasi anak untuk berfikir kritis, dan menemukan hal-hal baru.

⁴⁸ Agung Triharso, *Permainan Kreatif & Edukatif untuk Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Andi, 2013), h. 23.

- d. Lingkungan kondusif, lingkungan harus diciptakan sedemikian menarik sehingga anak akan betah. Lingkungan fisik hendaknya memperhatikan keamanan dan kenyamanan anak dalam bermain.
- e. Tema, pemilihan tema hendaknya disesuaikan dari hal-hal yang oaling dekat dengan anak, sederhana, dan menarik minat anak.
- f. Mengembangkan keterampilan hidup, proses pembelajaran perlu diarahkan untuk mengembangkan keterampilan hidup. Pengembangan keterampilan hidup didasarkan dua tujuan, yaitu:
 - 1) Memiliki kemampuan untuk menolong diri sendiri (*self help*), disiplin dan sosialisasi.
 - 2) Memiliki bekal keterampilan dasar untuk melanjutkan jenjang selanjutnya.
- g. Menggunakan kegiatan terpadu, kegiatan pengembangan hendaknya dirancang dengan menggunakan model pembelajaran terpadu dan beranjak dari tema yang menarik minat anak (*center of interest*).
- h. Kegiatan berorientasi pada prinsip-prinsip perkembangan anak.⁴⁹

Hurlock menyatakan ada delapan hal penting dalam mempelajari keterampilan motorik halus, antara lain:

- a. Kesiapan belajar yaitu anak yang siap untuk belajar akan lebih unggul dan berhasil dari pada yang belum siap untuk belajar.
- b. Kesiapan belajar, maksudnya adalah lingkungan yang tidak menyediakan kesempatan belajar anak untuk mengembangkan

⁴⁹ Sumantri, et. al. *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Depdikbud, 2010), h. 147-148.

keterampilan motorik anak akan merugikan anak, maka dari itu lingkungan harus menyediakan kesempatan bagi anak untuk mempelajari keterampilan motorik.

- c. Kesempatan berpraktik, maksudnya adalah anak harus diberi banyak waktu dan kesempatan praktik mencoba sebanyak-banyaknya untuk mengatasi suatu keterampilan.
- d. Model yang baik, maksudnya adalah untuk mempelajari suatu keterampilan dengan baik anak harus mendapat contoh model yang baik karena meniru model memegang peran yang sangat penting.
- e. Bimbingan, yaitu bimbingan yang sangat dibutuhkan oleh anak untuk meniru suatu model dengan benar. Melalui bimbingan anak dibantu untuk membetulkan suatu kesalahan yang dilakukan oleh anak sebelum terlanjur tertanam dalam diri anak sehingga sulit untuk dibetulkan kembali.
- f. Keterampilan motorik halus dipelajari secara individual, setiap jenis keterampilan mempunyai perbedaan tertentu hingga setiap keterampilan harus dipelajari setiap individu.
- g. Keterampilan sebaiknya dipelajari satu persatu.⁵⁰

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip pengembangan motorik halus harus memperhatikan prinsip-prinsip perkembangan motorik halus anak dan beberapa aspek yang sesuai dengan

⁵⁰ Elizabet B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2010), h. 54.

karakteristik anak, serta memberikan kesempatan kepada anak, membimbing dan memberikan contoh atau model yang baik.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Halus

Pada umumnya tahap perkembangan setiap anak sama, yaitu merupakan hasil dari proses pematangan. Tetapi dalam pencapaiannya, setiap anak memiliki kecepatan yang berbeda. Hal ini dikarenakan banyaknya faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, seperti faktor genetik, lingkungan anak maupun karakter anak itu sendiri.

Rumini dan Sundari mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempercepat dan memperlambat perkembangan motorik halus antara lain:

a. Faktor Genetik

Individu mempunyai beberapa faktor keturunan yang dapat menunjang perkembangan motorik, misal otot kuat, syaraf baik, dan kecerdasan yang tinggi sehingga menyebabkan perkembangan motorik individu tersebut menjadi baik dan cepat.

b. Faktor kesehatan pada periode prenatal

Janin yang selama ini dalam kandungan dengan keadaan sehat, tidak keracunan, tidak kekurangan gizi maupun vitamin dapat membantu memperlancar perkembangan motorik anak.

c. Faktor kesulitan dalam melahirkan

Faktor kesulitan dalam melahirkan, misalnya dalam perjalanan kelahiran dengan menggunakan bantuan alat vacuum, sehingga bayi mengalami kerusakan otak dan akan memperlambat perkembangan motorik bayi.

d. Kesehatan dan gizi

Kesehatan dan gizi yang baik pada awal pasca melahirkan akan mempercepat perkembangan motorik bayi.

e. Rangsangan

Adanya rangsangan, bimbingan dan kemampuan anak untuk menggerakkan semua bagian tubuh akan mempercepat perkembangan motorik bayi.

f. Perlindungan

Perlindungan yang berlebihan sehingga anak tidak ada waktu untuk bergerak, misalnya anak hanya digendong terus, ingin naik tangga tidak boleh, hal ini akan menghambat perkembangan motorik anak.

g. Prematur

Kelahiran sebelum masanya disebut prematur, biasanya akan memperlambat perkembangan bayi.

h. Kelainan

Individu yang mengalami kelainan baik fisik maupun psikis, sosial, mental biasanya akan mengalami hambatan dalam perkembangannya.

i. Kebudayaan

Peraturan daerah setempat dapat mempengaruhi perkembangan motorik anak, misalnya ada daerah yang tidak mengizinkan anak putri naik sepeda, maka anak tersebut tidak akan diberi pelajaran naik sepeda sehingga akan menghambat perkembangan motoriknya.⁵¹

C. Penelitian Relevan

Penelitian yang berkenan dengan menggunakan media pembelajaran *kinetic sand* atau pasir kinetik dalam proses kegiatan telah dilakukan sebagai acuan untuk penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Nurhidayah mahasiswa STIKes Ganesha Husada Kediri dengan judul *Permainan Pasir Kinetik Untuk Mengatasi Permasalahn Ketergantungan Gadget Pada Anak Usia Sekolah Dasar*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari-Maret 2018 di MI Miftahul Huda Pulerejo Tulungagung. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa 23 siswa yang menggunakan pasir kinetik, 20 siswa (87%) tidak mengalami ketergantungan gadget, dan 3 siswa (13%) mengalami ketergantungan tingkat rendah. Dalam skripsi ini terdapat persamaan dan perbedaan, persamaannya adalah mengenai permainan pasir kinetik dan perbedaannya adalah pada variabel terikatnya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayah variabel terikatnya adalah untuk mengatasi ketergantungan gadget pada anak usia sekolah dasar, sedangkan pada penelitian ini variabel terikatnya adalah keterampilan motorik halus.

⁵¹ Sri Rumini, *Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 24

2. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitrianti Wulandari dengan judul *Pengaruh Bermain Kinetic Sand Terhadap Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun*. Penelitian ini menggunakan metode bermain *kinetic sand* untuk mengetahui pengaruh *kinetic sand* terhadap kreativitas anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen dengan desain penelitian *non quivalent control group desain*. Berdasarkan hasil analisa penelitian diketahui bahwa perkembangan kreativitas anak sebelum perlakuan 53% kategori sedang, 47% kategori rendah, dan sesudah perlakuan meningkat menjadi 70%. Berdasarkan hasil penelitian mengatakan bahwa bermain *kinetic sand* dapat meningkatkan kreativitas anak usia 5-6 tahun. Dalam penelitian ini persamaan yaitu mengenai permainan *kinetic sand* dan perbedaannya adalah pada variabel terikatnya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Fitrianti Wulandari variabel terikatnya adalah untuk mengatasi kreativitas, sedangkan pada penelitian ini variabel terikatnya adalah keterampilan motorik halus.

3. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anissa, Zulkifli N, dan Devi Risma mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau yang berjudul *Pengaruh Kinetic Sand Terhadap Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Islam Riadussolihin Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2018. Penelitian menggunakan metode eksperimen dengan desain *one group pre-test post-test desain* dengan jumlah sampel 20 anak. Berdasarkan hasil penelitian menghasilkan skor

gain sebesar 48,28%, menunjukkan bahwa sumbangan efektif penggunaan *kinetic sand* dan 51,72% keterampilan motorik halus anak didik dipengaruhi faktor lain. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Anissa, Zulkifli N, dan Devi Risma terdapat persamaan dengan penelitian ini, namun dalam jurnal tersebut penelitian menggunakan metode eksperimen dengan desain *one group pre-test post-test desain* yang artinya hanya menggunakan satu kelas saja, tetapi dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian *Quasi Eksperimen* dengan desain *Posttest Only Control Design* yaitu dengan dua kelas, kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dalam penelitian ini menggunakan perbandingan dengan media lain yaitu plastisin sedangkan dalam jurnal tersebut hanya fokus pada *kinetic sand* saja.

4. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurul Indana mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Kediri yang berjudul *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Bermain Kreatif dengan Pasir Kinetik pada Anak Kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal V Kediri Tahun Ajaran 2017/2018*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2018 dengan menggunakan Penelitian Tindak Kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus dengan masing-masing tahapan yaitu, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Hasil evaluasi siswa pada tiap siklus mengalami peningkatan persentase ketuntasan yaitu siklus satu 35%, siklus dua 52% dan siklus tiga 83%. Peningkatan dari siklus I, siklus II dan siklus III menunjukkan

keberhasilan. Berdasarkan hasil penelitian mengatakan bahwa bermain kreatif dengan pasir kinetic dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal V Kediri Tahun Ajaran 2017/2018. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurul Indana terdapat persamaan, yaitu meningkatkan keterampilan motorik halus anak dengan *kinetic sand*, namun perbedaannya ada pada jenis penelitiannya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurul Indana menggunakan penelitian tindak kelas (PTK), sedangkan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode quasi eksperimen.

5. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Siti Khaibibatur Rohmah mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesa dengan judul *Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Bermain Plastisin*. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindak Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah 18 orang anak, kelompok A2 di TK Laboratorium Undiksha Singaraja Tahun Ajaran 2018/2019. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan motorik halus melalui bermain plastisin. Pada siklus I capaian kemampuan motorik halus sebesar 57,62%, sehingga menunjukkan pada kategori rendah, kemudian mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 81,62% pada kategori tinggi. Ada persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini, persamaannya yaitu pada media yang digunakan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Siti Khaibibatur Rohmah menggunakan media plastisin sedangkan dalam penelitian ini menggunakan media *kinetic sand*. Dan

persamaannya adalah pada variabel terikat yaitu, sama-sama untuk melihat perkembangan motorik halus anak.

D. Kerangka Berfikir

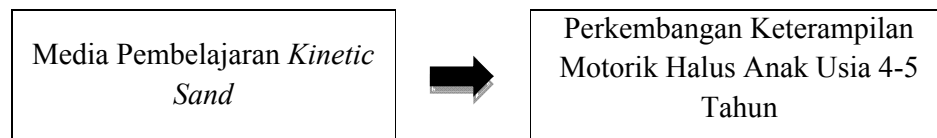
Anak usia 4-5 tahun masih berada masa keemasan (*golden age*) yang membutuhkan banyak stimulasi untuk mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan. Salah satu aspek perkembangan yang harus dioptimalkan adalah aspek perkembangan motorik, khususnya motorik halus. Motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan. Keterampilan motorik halus anak perlu distimulasi agar anak tidak mengalami kesulitan dalam mengkoordinasikan gerakan tangan dan jari-jemarinya secara fleksibel. Keterampilan motorik halus ini sangat diperlukan oleh anak-anak dalam persiapan mengerjakan tugas-tugas sekolah, karena hampir sepanjang hari anak-anak disekolah menggunakan kemampuan motorik halus untuk kegiatan akademiknya. Dalam keterampilan motorik halus diperlukan suatu media yang sesuai dan menarik untuk kegiatan dalam pembelajaran, salah satu media yang banyak diminati anak adalah *kinetic sand* atau pasir kinetik.

Melalui media *kinetik sand* anak dapat melatih keterampilan dalam mengkoordinasikan antara mata dan tangan, dengan menggerakkan jari-jari untuk mencetak *kinetic sand*, menabur, meremas, menuang, menumpukan, membentuk, selain itu anak dapat mengembangkan imajinasinya melalui *kinetik sand* dengan membuat sebuah bangunan seperti, rumah, istana, masjid,

taman bermain, sekolah dan lain sebagainya. *Kinetic sand* banyak digemari anak karena teksturnya yang lembut dan lentur serta berwarna-warni membuat anak ingin memegang dan memainkannya.

Bermain *kinetic sand* pada anak-anak merupakan bentuk aktivitas yang sangat menyenangkan. Keberhasilan menciptakan suatu bentuk terpancar dalam ekspresi anak saat anak mampu melakukannya. Tidak hanya rasa senang yang didapatkan dari bermain pasir buatan namun juga dapat meningkatkan perkembangan otak, kemampuan sensorik, kemampuan berfikir, penyaluran kreativitas, imajinasi, mengenal bentuk dan warna.

Adapun kerangka berfikir pada penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1, sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram kerangka berfikir

E. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara dari permasalahan yang masih perlu diuji kebenarannya melalui analisis.

1. Hipotesis penelitian

Hipotesis dari penelitian ini adalah ada pengaruh media pembelajaran *kinetic sand* terhadap keterampilan motorik halus anak usia 4-5 tahun di TK Islam Bina Balita Way Halim Bandar Lampung.

2. Hipotesis statistik

Hipotesis statistic pada penelitian ini adalah:

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$ (Rata-rata keterampilan motorik halus peserta didik dengan media pembelajaran *kinetic sand* sama dengan rata-rata keterampilan motorik halus peserta didik dengan menggunakan media pembelajaran plastisin)

$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$ (Rata-rata keterampilan motorik halus peserta didik dengan media pembelajaran *kinetic sand* tidak sama dengan rata-rata keterampilan motorik halus peserta didik dengan menggunakan pembelajaran plastisin)

DAFTAR PUSTAKA

- Aceng Hasani, et. al, "Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Melukis Dengan Pasir", *Jurnal Penelitian dan Pengembangan PAUD*, Vol. 4 No. 2, November 2017.
- Agung Triharso, *Permainan Kreatif & Edukatif untuk Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Andi, 2013.
- Ahmad Susanto, *Bimbingan Dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Prenada Media Group, 2015.
- Anissa, Zulkifli, Devi Risma, "The Effect Of Kinetic Sand Of Fine Motor Skills Of Children Aged 4-5 Years At TK Riadhussolihin Rambah Subdistrict Hulu District". *JOM FKIP*, Vol. 5 No. 1. Januari-juni 2018.
- Arief S. Sadiman, et. al. *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Bambang Sujiono, *Metode Pengembangan Fisik*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2015.
- Desni, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Menggunting dan Menempel". *e-Jurnal Unesa Mahasiswa Teknologi*, 2013.
- Direktorat PAUD, *Pedoman Penilaian Pembelajaran Anak Usia Dini*, Jakarta: 2015.
- Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, 2010.
- Fitrianti Wulandari, "Pengaruh Bermain Kinetic Sand Terhadap Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun".
- Hamid Patilima, *Resiliensi Anak Usia Dini* Bandung: Alfabeta, 2015.
- Jhon W. Santrock, *Perkembangan Anak*, Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2010.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (On-line), <https://kbbi.web.id/pasir.html>. diakses, 24 Februari 2019.
- Kinetic Sand* (On-Line), tersedia di: https://en.m.wikipedia.org/wiki/Kinetic_Sand 20 Oktober 2018

- Lustantiani Ventora dan Mas'udah, "Pengaruh Media Pasir, Papan dan Cetakan Terhadap Kemampuan Mengenal Konsep Geometri Anak Usia Dini 4-5 Tahun". *Jurnal Teratai*, Vol. 7 No. 2, 2018.
- Magill Richard A. and Kellie G. Hall, A review Of The Contextual Interference Effect In Motor Skill Acquisition. *Human Movement Science*. Vol. 9 No. 3, 1990.
- Martin Jamaris, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Grasindo, 2014.
- Mukhtar Latif, et. al. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.
- Mulyasa, *Manajemen PAUD*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Ni Kadek Novia, I Gusti Agung Oka Negara, I Made Suara, "Penerapan Metode Demonstrasi Melalui Kegiatan Melipat (Origami) Untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak". *e-Jurnal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 2 No. 1. 2014
- Ni Wayan Misiyanti, Desak Putu Parmiti, I Nyoman Wirya, "Penerapan Metode Demonstrasi Berbantuan Media Konkret Melalui Kegiatan Kolase Untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus". *e-Jurnal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 2 No. 1, 2014.
- Novalia, Muhamad Syazali, *Olah Data Penelitian Pendidikan*, Bandar Lampung: AURA, 2014.
- Putrie Mei Atika, "Model Pembelajaran Langsung Berbasis Media Pasir Berwarna Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Angka 1-10 pada Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Khusus*, Universitas Negeri Surabaya, 2017.
- Romlah, Pengaruh Motorik Halus dan Motorik Kasar Terhadap Perkembangan Kreativitas Anak Usia Dini, *Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, Vol. 02 No. 2. Desember 2017.
- Selia Dwi Kurnia, "Pengaruh Kegiatan Painting Dan Keterampilan Motorik Halus Terhadap Kreativitas Anak Usia Dini Dalam Seni Lukis". *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 9 No. 2. November 2015.
- Sri Rumini, *Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Sriyanti Rahmatunnisa, Siti Halimah, "Upaya Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini 4-5 Tahun Melalui Bermain Pasir", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 2 No. 1, 1 Mei 2018.

- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Dan Kulitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Alfabeta, 2018.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta, 2010.
- Sumantri, et. al. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Depdikbud, 2010.
- Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan Tenaga Kependidikan*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: CV. Madya Jakarta.
- Uswatun Hsanah, “Pengembangan Kemampuan Fisik Motorik Melalui Permainan Tradisional Bagi Anak Usia Dini”. *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 5 Edisi. 1 juni 2016.
- Wahyu Nanda Eka Saputra, Indah Setianingrum, “Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 3-4 Tahun Di Kelompok Bermain Cendekia Kids School Madiun Dan Implikasinya Pada Layanan Konseling”. *Jurnal CARE PG PAUD IKIP PGRI MADIUN*, Vol. 3 No. 2. Januari 2016.
- Winda Nurti, “Peningkatan Kreativitas Menggambar Dengan Menggunakan Media Pasir”. *Program Sarjana SI Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, Universitas Bengkulu, Bengkulu, 2013.
- Yaya Murni Darsil, Daviq Chairilisyah, Ria Novianti, “Penerapan Kegiatan Bermain Pasir Untuk Meningkatkan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun Di TK Ar Rahim Limbungan Kecamatan Rumbai Pekan Baru”, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Yuliani Nuraini Sujiono, *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Grasindo, 2010.
- Yusep Nur Jatmika, *Ragam Aktivitas Harian Untuk Playgroup*. JogJakarta: Diva Pres, 2012.